

Citra Perempuan pada Tokoh Cerita dalam Novel “*The Privileged Ones*” Karya Mutiarini

Zahra Aleyda Permata Sari¹

Rr. Sulistyawati²

¹² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

¹ zahnar04@gmail.com

² rr.sulistyawati@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis citra perempuan yang di representasikan dalam sebuah karya sastra novel berdasarkan analisis Feminisme Marxis-Sosialis. Novel menjadi wadah para penulis dalam mengungkapkan kehidupan manusia menggunakan media tulisan. Salah satu unsur intrinsik yang ada pada novel adalah tokoh. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak catat dan teknik mengalir menghasilkan data berupa deskripsi analisis mengenai citra perempuan berdasarkan kajian Feminis Marxis-Sosialis. Hasil penelitian menyatakan citra perempuan yang terdapat pada Novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini berdasarkan analisis Feminisme Marxis Sosialis terdiri dari Citra Fisik berupa representasi perempuan, Citra Psikis berupa kesadaran kelas, dan Citra Sosial berupa Kesadaran Gender. Penelitian pada Novel ini menjadi salah satu bukti bahwa peran perempuan dalam kehidupan tidak kalah penting dengan laki-laki dan meningkatkan kesadaran pembaca mengenai isu gender yang terjadi di sekitarnya.

Kata kunci: *citra perempuan, novel, feminisme, marxis sosialis*

Pendahuluan

Perempuan sebagai setengah dari populasi dunia memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Namun, dalam kenyataannya perempuan masih sering mengalami bentuk penindasan dan ketidakadilan gender. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat feminisme marxis, penindasan perempuan bukan hasil perilaku yang sejak awal dibawa oleh perempuan secara sadar, namun merupakan hasil dari pembentukan kehidupan politik, sosial, dan ekonomi (Tegar Pahlevi et al., 2022). Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai banyak digunakan untuk merepresentasikan tokoh dalam suatu karya sastra (Oktiza & Hayati, 2023). Perempuan yang biasanya menjadi manusia nomor dua setelah laki-laki, kini mulai banyak dijadikan sebagai tokoh utama dalam suatu karya sastra untuk menyampaikan sudut pandang dari perspektif perempuan dengan latar belakang cerita yang berbeda (Aspriyanti et al., 2022).

Studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat yang lain secara lebih luas (Sugihastuti, 1998). Wardani dan Ratih (2020) menyatakan penggambaran citra tokoh perempuan dalam suatu karya sastra biasanya sangat berbanding terbalik dengan tokoh laki-laki, yang di mana tokoh laki-laki digambarkan selalu unggul seperti gagah perkasa, namun sebaliknya tokoh perempuan dibuat menjadi tidak berdaya dan harus pasrah akan keadaan yang tengah dialaminya. Citra ini kebanyakan dipengaruhi dari prespektif masyarakat melihat tentang kinerja yang tidak luput dari banyak faktor pendukung seperti faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik (Qur'ani et al., 2025).

Di dalam novel ini para tokoh perempuan memperjuangkan citra mereka dalam menghadapi kerasnya dunia sejak mulai terjun di dalam masyarakat. Hal-hal mengenai penggambaran perempuan yang ada dalam novel serta rintangan ekonomi apa saja yang harus dihadapi untuk bisa berjuang di dalam masyarakat yang masih berpegang teguh dengan budaya patriarki, menjadi sumber analisis yang akan mengkaji hubungan para perempuan dengan ekonomi dan interaksi sosialnya di masyarakat. Hubungan yang terbentuk antara permasalahan perempuan dengan bidang ekonomi dan sosial menjadi awal mula munculnya paham atau teori mengenai feminisme Marxis Sosialis.

Novel karya Mutiarini berjudul "*The Privileged Ones*" ini pernah menduduki posisi ke 10 kategori *best seller* yang paling banyak dicari pada bulan Maret 2022 tidak lama setelah terbitnya novel ini di bulan yang sama pada tanggal 11 (Natasya, 2022). Topik yang dibahas dalam novel ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seputar pendidikan, kesehatan mental, stereotip masyarakat, patriarki, dan masalah lainnya yang bisa kita temui di kehidupan kita. Novel ini menjadi kajian peneliti karena di dalamnya banyak membahas permasalahan perempuan yang sangat familiar di kehidupan nyata. Menceritakan perjalanan kisah tokoh utama Rara dibalik keterbatasan ekonomi perkuliahnya menemukan makna dari tugas kuliah komunikasinya mengenai kesehatan mental dan hak istimewa (*privilege*) yang dimiliki setiap orang. Dari tugas perkuliahannya ini, Rara mulai bertemu dengan berbagai macam perempuan yang memiliki latar belakang berbeda darinya dengan kisah hidup mereka yang memotivasi Rara untuk tetap berjuang terlepas dari stigma perempuan sebagai makhluk yang rapuh dan tidak akan bisa merubah takdirnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, novel *The Privileged Ones* karya penulis Mutiarini bisa dijadikan sebagai bahan kajian karya sastra berbasis novel. Ketertarikan peneliti terhadap novel ini didasari oleh isu kaum perempuan yang selalu dianggap remeh oleh kaum laki-laki hanya karena perbedaan pemahaman tentang pekerjaan dan peranan perempuan dalam masyarakat. Dalam novel ini tantangan tokoh perempuan tidak hanya berasal dari sang tokoh utama saja, melainkan tokoh perempuan lainnya yang juga memiliki masalah serupa berupa ketidakadilan gender yang mereka alami dalam kelas sosial dan pekerjaan. Ditinjau dari sejarah, beberapa tokoh di amerika pertama kali yang memperjuangkan persamaan derajat perempuan dengan laki-laki menyuarakan bahwa perempuan hanya menginginkan diberikan kesempatan mengakses fasilitas ruang publik yang sama dengan laki-laki, disamping itu juga perempuan meminta persamaan haknya dengan kaum laki-laki yang bisa dengan bebas menyampaikan pendapatnya di depan umum (Wiyatmi, 2012b, p. 14).

Dasar pemikiran penelitian sastra berspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan yang tercermin dalam karya sastra (Mawarni & Sumartini, 2020). Reinhartz dalam Wiyatmi (2012a) memaparkan bawah memahami perempuan dari perspektif feminis merupakan cara memahami sudut pandang perempuan sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri oleh perempuan. Humm dalam Wiyatmi (2012b, p. 12) menyatakan bahwa feminisme berupa ideologi pembebasan perempuan yang berkeyakinan jika perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminis Marxis-Sosialis memiliki argumen mengenai penindasan kaum perempuan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem ekonomi yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Alexandra Kollontai dan Clara Zetkin (Amstrong, 2020, p. 4) mengemukakan mengenai pembebasan perempuan hanya dapat dicapai melalui perubahan radikal dalam struktur ekonomi dan sosial.

Teori feminis Marxis-Sosialis merupakan gabungan antara teori Marxisme dan Sosialis. Marxisme memandang gerakan feminis berhubungan dengan klasifikasi kelas

dan ekonomi yang masih berpegang teguh pada kapitalis, sementara Sosialis merupakan paham feminis yang memandang kesejahteraan perempuan paling dasar terletak pada sistem masyarakat terkecil yaitu keluarga (Saidul Amin, 2015, pp. 82–83). Hubungan antara perempuan dengan lingkungannya, mencakup sosial-ekonomi, sangat berperan penting dalam membentuk ranah kehidupan kaum perempuan ke dalam taraf hidup yang berkualitas. Persamaan derajat dan hak yang dimiliki perempuan dan laki-laki sangat berbeda, terlihat dari fasilitas dan hak yang bisa didapatkan jika memiliki persamaan derajat dan hak dengan kaum laki-laki. Tidak akan ada lagi pandangan yang membedakan manusia berdasarkan gender yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaum perempuan di representasikan dalam sebuah karya sastra. Bagaimana penggambaran citra perempuan yang biasa kita lihat pada kehidupan asli dapat digambarkan oleh penulis berdasarkan kelas sosial dan peran yang selalu di bawa perempuan hingga dapat mempengaruhi sikap mereka untuk bergerak maju. Hingga menjawab mengenai kesadaran kelas dan gender para tokoh perempuan di dalam novel ini yang dapat mempengaruhi hidup mereka dalam berbagai keputusan. Adapun fokus analisis penelitian ini mencakup citra fisik, psikis, dan sosial. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini adalah feminisme, dengan kajian feminisme Marxis-Sosialis. Kajian feminisme Marxis-Sosialis menelaah hubungan antara perempuan dengan kelas sosial dan ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup mereka di dalam masyarakat.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam perkembangan pengetahuan dibidang sastra khususnya mengenai isu gender terkait dengan kelas sosial dan pekerjaan, yang direpresentasikan dalam karya sastra seperti novel. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi salah satu refleksi para pembaca dalam menyoroti kondisi sosial-ekonomi yang tengah dialami perempuan di tengah masyarakat kita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial dan ekonomi serta ideologi patriarki dapat memengaruhi pembentukan citra perempuan dan menjadi sumber paling banyak permasalahan mengenai ketidaksetaraan gender di dunia.

Penelitian terdahulu mengenai citra perempuan pada novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini belum pernah dilakukan, namun teori mengenai feminisme sudah banyak digunakan dalam menganalisis novel dan karya sastra lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andestend (2020) dengan judul “Feminisme Sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki”. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada teori feminisme Sosialis dalam menganalisis representasi perempuan pada karya sastra berbentuk novel. Namun pada penelitian ini perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan, serta penambahan pendekatan feminisme Marxis untuk melihat pengaruh hubungan perempuan dengan kelas sosial-ekonomi.

Penelitian mengenai feminisme pada novel juga pernah dilakukan oleh Muhammad Yahdi Urfan dan Cintya Nurika Irma (2023) dengan judul penelitian “Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama dalam Novel ‘Re’ Karya Maman Suherman”. Penelitian ini memiliki persamaan penggunaan perspektif feminisme Marxis dalam mengkaji representasi perempuan yang terdapat pada novel. Perbedaan kedua penelitian ini adalah objek yang dikaji. Pada penelitian terdahulu menggunakan novel ‘Re’ karya Maman Suherman, sedangkan penelitian ini menggunakan novel ‘*The Privileged Ones*’ karya Mutiarini. Hal ini berpedoman sebagai pembaharuan mengenai analisis citra perempuan menggunakan teori feminisme Marxis-Sosial dengan konteks novel yang berbeda.

Adapun penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori feminisme Marxis terdapat pada penelitian karya Padmasari & Nugraha (2024) yang berjudul “Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis”. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus analisis berupa citra perempuan pada novel dan teori feminisme Marxis, yang akan menyoroti mengenai kasus penindasan perempuan terkait struktur ekonomi dan kelas. Perbedaan antara dua penelitian ini terletak pada objek yang menjadi bahan analisisnya. Pada penelitian terdahulu objeknya merupakan novel berjudul *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, sementara pada penelitian ini objek penelitiannya merupakan novel karya Mutiarini yang berjudul *The Privileged Ones*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Kualitatif sering digunakan pada bidang ilmu sosial dan humaniora dengan sumber data berupa novel serta dokumen pendukung analisis penelitian. Jenis penelitian yang menggunakan metode ini tidak terlepas dari analisis tingkah laku manusia serta alasan gejala tingkah laku tersebut terjadi yang biasanya sangat sulit untuk diukur dengan perhitungan angka-angka (Harahap, 2020, p. 7).

Adapun analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang digunakan dalam membuat penafsiran dari teks kepada konteks teks yang akan diteliti. Fokus pada metode analisis isi (*content analysis*) adalah karakteristik bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi yang di dalamnya memiliki arti atau berdasarkan kontekstual teks (Asri, 2020). Dengan metode analisis konten ini, peneliti menelaah arti atau makna pada kata, kalimat, dan paragraf yang selanjutnya akan dibuat penafsirannya dalam bentuk kesimpulan yang berkaitan dengan analisis yang digunakan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa simak catat dan teknik mengalir (*flow model of analysis*) dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Simak dalam teknik pengumpulan data yang berarti kegiatan mengumpulkan data dengan memfokuskan pembacaan objek yang diteliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dicari (Irma, 2019). Sementara teknik mencatat digunakan sebagai pengumpulan data selanjutnya berupa pencatatan data yang sudah ditemukan dalam kegiatan simak. Lalu teknik analisis model mengalir memiliki tiga komponen yang saling terjal, yaitu sebelum (reduksi data), selama (penyajian data), dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data (penarikan kesimpulan) (Mardiana, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini yang diterbitkan pada 10 Maret 2022. Peneliti mencari contoh data berupa representasi citra perempuan fisik yang dihubungkan dengan representasi perempuan, citra psikis yang berhubungan dengan kesadaran kelas yang bersumber pada individu perempuan itu sendiri, dan citra sosial yang berhubungan dengan kesetaraan gender yang sering di permasalahakan dalam masyarakat. Data akan disampaikan dalam bentuk deskripsi yang sudah diinterpretasi. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan bisa mewakili kesinambungan antara data dengan teori yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran realitas sosial mengenai peran perempuan di masyarakat berdasarkan kajian feminis marxis sosialis.

Hasil

Menurut Tong (Sayuti et al., 2021, p. 23) feminisme Marxis berawal dari fokus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan, tentang bagaimana institusi keluarga dengan hubungan kapitalisme, pekerjaan rumah tangga yang dianggap remeh, serta kaum perempuan yang diberikan upah gaji yang rendah bahkan ada pula yang tidak di gaji sama sekali. Sistem patriarki juga menjadi salah satu penghalang kaum wanita dalam pembatasan akses pada sumber ekonomi yang dapat mereka peroleh serta penolakan perempuan dalam mengontrol seksualitas kewanitaannya (Rahman, 2019).

Hasil penelitian berupa data yang disajikan dalam bentuk deskriptif dari beberapa penggalan kutipan dari novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini yang telah dianalisis berdasarkan kajian Feminisme Marxis-Sosialis mengenai pandangan tokoh-tokoh perempuan yang diceritakan dalam novel. Dengan adanya karya sastra yang mengangkat isu gender dan permasalahannya diharapkan bisa menjadi peluang untuk masyarakat menyadari perlunya kepedulian terhadap sesama, khususnya para perempuan.

Adapun dalam penelitian ini menelaah tentang citra perempuan berdasarkan paham Feminisme Marxis Sosialis yang terdiri dari konteks Representasi Perempuan, Kesadaran Kelas, dan Kesadaran Gender. Adapun temuan citra perempuan menurut teori Feminisme Marxis-Sosialis yang terdapat dalam Novel *The Privileged Ones* (TPO) karya Mutiarini berjumlah 64 data yang terangkum dalam: (1) Representasi Perempuan berjumlah 17 data; (2) Kesadaran Kelas berjumlah 29 data; dan (3) Kesadaran Gender berjumlah 18 data.

Pembahasan

Feminisme sebagai teori dari Gerakan perempuan yang menuntut kesamaan hak dan keadilan dengan kaum laki-laki. Secara garis besar feminisme membantu kaum perempuan untuk diberikan kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam berbagai aspek, mulai dari kesempatan dalam bidang pekerjaan, ranah politik, dan peran dalam membangun keluarga dan masyarakat yang baik (Juanda & Aziz, 2018; Mardiana, 2019). Dalam konteks penelitian Feminisme Marxis-Sosialis, citra perempuan merujuk pada bagaimana perempuan dipersepsikan dalam masyarakat kapitalis dan bagaimana representasi tersebut mempengaruhi peran dan status mereka dalam struktur sosial dan ekonomi. Citra perempuan ini bisa dikaji melalui berbagai media dan institusi sosial untuk memahami dampak dari ideologi kapitalis dan patriarkal terhadap perempuan.

Citra merupakan representasi yang terbentuk dalam pikiran seseorang atau kelompok mengenai suatu hal. Citra perempuan berkenaan dengan gambaran umum seorang perempuan yang terlihat dalam kehidupan nyata. Gambaran ini tidak dilihat dari ketentuan umur, melainkan dapat terlihat dari berbagai jenis usia mulai dari anak-anak hingga dewasa. Citra perempuan ini merupakan hal yang melekat pada perempuan sejak lahir dan di bawa oleh individu tersebut hingga dewasa. Dalam sebuah cerita, citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan yang berfungsi untuk mencari tahu bagaimana penggambaran kesan yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerita tersebut (Amanda dalam Nurlian et al., 2021). Sugihastuti membagi citra perempuan menjadi tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial.

Penelitian ini menelaah tentang citra perempuan berdasarkan paham Feminisme Marxis-Sosialis yang dirangkum dalam konteks Representasi Perempuan, Kesadaran Kelas, dan Kesadaran Gender.

Representasi Perempuan

Representasi perempuan berkaitan dengan cara pandang bagaimana sosok perempuan digambarkan dan dipahami dalam berbagai konteks seperti media, budaya, dan masyarakat. Representasi bisa berupa stereotip (pelabelan), peran gender, hingga citra perempuan yang dapat terbentuk melalui media. Dengan adanya representasi pada perempuan menjadikan gambaran atau cara pandang masyarakat terhadap kaum perempuan menjadi baik atau pun buruk tergantung sejauh mana masyarakat mengenal dan mempelajari cara pandang perempuan. Representasi perempuan dalam karya sastra menjadi bukti bahwa karya sastra juga dapat menggambarkan sosok perempuan yang kita ketahui selama ini dalam konteks makhluk sosial yang juga tumbuh di masyarakat. Setiap wilayah memiliki pandangannya tersendiri dalam menggambarkan sosok fisik perempuan, tidak terkecuali dengan Indonesia. Negara Indonesia banyak melabeli gambaran seorang perempuan dengan melihat dari citra fisiknya yang sayangnya masih terlalu berpaku pada standar fisik perempuan luar Indonesia seperti perempuan Amerika. Representasi ini bisa berupa deskripsi fisik perempuan, gaya atau penampilan, dan kecantikan atau ketidaksempurnaan seseorang. Representasi perempuan pada novel ini terlihat dari kutipan Rara yang menilai temannya Diva berdasarkan standar kecantikan masyarakat saat itu.

“Dengan kulit putih ber-makeup ringan sempurna, rambut coklat nyaris pirang, dan pakaian yang selalu mengikuti mode terbaru, Diva bisa saja jadi fasion influencer jika mau” (Hlm. 12)

Kutipan ini merepresentasikan perempuan melalui standar kecantikan di Barat yang ideal dan penekanan pada penampilan modis, yang berpotensi mengarah pada stereotip perempuan dalam industri fesyen dan potensi mereka berdasarkan daya tarik visual dan kemampuan mengikuti tren. Pada kutipan tersebut menunjukkan pandangan Rara terhadap temannya yang bernama Diva ini tidak terlepas dari penilaian masyarakat saat ini yang menggambarkan representasi ciri fisik perempuan di Barat yang baru bisa dibilang cantik jika dilihat dari beberapa hal berikut yang terdiri dari kulit putih, jago makeup, dan memakai pakaian yang sedap dipandang (pakaian modis). Berbanding terbalik dengan diri Rara yang memiliki kulit cokelat matang, tidak jago makeup, dan tidak pula berdandan modis karena keterbatasan ekonomi. Padahal standar kecantikan di dunia ini berbeda-beda dan tidak bisa disamakan dengan keadaan yang terjadi di tiap-tiap daerah. Selain itu representasi tokoh perempuan lainnya juga terlihat dari kutipan lain yang berkenaan dengan citra fisik seorang perempuan.

“Teh Nining, pemilik warung sekaligus koki, mampu menghadirkan beragam hidangan rumah yang membuat banyak mahasiswa perantauan rindu pulang. Perempuan berusia pertengahan tiga puluhan itu sendiri menjadi daya tarik kuat untuk pengunjung warungnya. Cantik, ramah dan bersemangat,” (Hlm. 23)

Kutipan ini merepresentasikan Teh Nining sebagai perempuan yang berhasil memberdayakan peran tradisionalnya dalam ranah kuliner menjadi sumber penghidupan dan daya tarik di ruang publik, didukung oleh fisik dan kepribadian positif yang menjadikannya figur dalam komunitas perantau. Berdasarkan kutipan tersebut

tergambarkan representasi perempuan lain yang merupakan seorang pekerja biasa yang mampu menjadi magnet bagi para manusia lainnya karena ciri fisiknya selain cantik, dia juga memiliki sikap yang ramah dan ceria. Representasi perempuan ideal di mata masyarakat memandang seorang perempuan haruslah bisa mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mampu bersosialisasi dengan baik. Namun bukan berarti stereotip tersebut wajib dimiliki semua perempuan di dunia. Kemampuan dasar memasak, mencuci, membersihkan rumah yang selalu dilabeli pada perempuan merupakan beberapa kemampuan bertahan hidup yang wajib dimiliki semua manusia. Hanya saja budaya patriarki dan kapitalis yang sudah melekat di masyarakat menjadikan keterampilan bertahan hidup tersebut dirasa cocok dengan kaum perempuan yang selalu diberi label kaum yang lemah.

"Di belakang kamera, Rara termenung menatap perempuan-perempuan modis itu. Mereka semua cantik, percaya diri, dan tampak bahagia. Mereka terlihat seperti perempuan-perempuan yang tak punya beban hidup berarti. Seperti gambaran sempurna perempuan modern yang sering ditampilkan di media massa." (Hlm. 103)

Representasi citra atau gambaran perempuan pada kutipan di atas berkenaan dengan citra diri perempuan yang sudah beranjak modern, selalu mengikuti perkembangan zaman. Berdasarkan kutipan tersebut memiliki arti bahwa seorang perempuan walaupun ditempa berbagai macam masalah adakalanya tidak menghalangi mereka untuk berkarya dan beraktivitas di masyarakat. Rara mengakui keempat sahabat perempuan yang terdiri dari Pinkan, Ginggi, Aisyah, dan Anggia merupakan perempuan yang kuat. Bukan hanya pernah mengalami pergolakan batin dan trauma namun mereka menyadari bahwa keterpurukan malah akan membawa keadaan mereka menjadi lebih buruk.

Kesadaran Kelas

Kesadaran kelas mengacu pada pemahaman individual atau kelompok mengenai posisi mereka dalam struktur kelas masyarakat. Kesadaran kelas dapat mempengaruhi cara pandang serta cara hidup yang mereka yakini. Hal ini terjadi karena kesadaran kelas dapat terbentuk oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, Pendidikan, media massa, dan lingkungan di mana mereka tinggal. Kesadaran kelas menjadi salah satu tanda manusia mengenal di mana kelas sosial mereka berada dalam sebuah tatanan masyarakat. Kesadaran kelas dapat menjadi kekuatan yang kuat untuk suatu perubahan sosial. Kesadaran kelas yang tergambarkan dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut yang memperlihatkan tokoh Rara yang merasa *insecure* atau merasa rendah diri dikarenakan lawan kelompok tugas kuliahnya merupakan orang yang berada.

"Belum apa-apa, Rara sudah merasa kalah. Jika ini pertandingan lari, maka ia dan mereka memulai dari garis start yang sama sekali berbeda. Rara memperhatikan Sekar dan Anggun yang masih tampak bersemangat. Kelihatannya, hanya ia yang menyadari ketidakadilan ini." (Hlm. 21)

Pada kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Rara menyadari kekurangannya dalam hal kemudahan dalam mengakses fasilitas. Rara menyinggung garis start yang menjadi awal pertandingan antara ia dengan Diva sangat jauh berbeda, yang di mana Diva mempunyai banyak kemudahan dalam hal fasilitas dan anggaran yang dibutuhkan dalam berkompetensi sementara ia justru harus memutar otak mencari jalan keluar dari permasalahan kebutuhan untuk berkompetensi dengan mahasiswa lainnya. Berdasarkan kutipan ini Rara berada dalam tingkatan kesadaran kelas untuk dirinya

sendiri yang pada tingkatan ini Rara menyadari bawa ia berasal dari golongan kelas bawah, namun ia masih belum bisa menemukan cara untuk merubah kondisi tersebut. Selain itu pada kutipan selanjutnya Rara menuturkan pada kakak tingkatnya, Theo, mengenai latar belakang kesadaran kelasnya.

"Pindah ke kota ini buat aku bukan cuma soal kuliah, Kak," tutur Rara "Pergi ke Depok artinya mengejar mimpi dan masa depan yang lebih baik. Keluargaku kan nggak kaya, Bapak percaya bahwa perempuan nggak perlu berpendidikan tinggi. Sejuk kecil, aku tahu bahwa meskipun mampu, aku nggak punya banyak kesempatan. Jadi, ketika bantuan dana untuk kuliah datang, buatku itu bagaikan tali penyelamat." (Hlm. 73)

Kutipan ini mengemukakan bahwa Rara yang berasal dari desa kecil di salah satu pulau Jawa merasa harus merubah kesadaran kelasnya dengan cara menuntut pendidikan yaitu kuliah di kota Depok. Hal ini tidak Rara sia-sia kan mengingat ia mendapatkan bantuan dana untuk kuliah dari hasil beasiswa dan nilai-nilai sekolahnya yang terbilang cemerlang diantara teman-temannya. Rara ingin membuktikan pada Bapaknya bahwa keyakinan sang Bapak yang percaya bahwa perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi itu salah. Dalam hal ini Rara sudah menyadari akan tingkatan kesadaran kelas ketiga untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dengan cara merubah tingkat kelas sosialnya dengan cara berkuliah di luar kota sembari mencari pengalaman hidup. Lalu pada kutipan selanjutnya, Rara dibuat ragu dengan langkahnya sendiri karena terus membandingkan dirinya dengan temannya yang memiliki kelebihan dalam mengakses segala sesuatu dengan mudah.

"Diva memiliki semua yang seumur hidup hanya bisa Rara bayangkan. Penampilan memesona, keluarga kaya, fasilitas, dukungan, serta masa depan yang cerah dan pasti. Tak ada yang adil dari bagaimana hidup menggariskan nasibnya dan Diva begitu berbeda." (Hlm. 166)

Kesadaran kelas yang terdapat pada kutipan ini dibuktikan dengan kalimat Diva memiliki semua yang seumur hidup hanya bisa Rara bayangkan. Pada bagian ini Rara dibuat ragu dengan kemampuan dirinya karena terus menerus membandingkan dirinya dengan temannya yang berasal dari orang yang berada. Rara kembali turun ke dalam peringkat dua yang di mana, Rara sadar akan kelas sosialnya di masyarakat namun kembali bimbang dan bingung bagaimana caranya agar dia bisa menutupi kekurangannya dalam kompetisi mata kuliah ini serta naik kelas sosial ke kelas yang lebih baik dari yang saat ini.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, terlihat bagaimana kesadaran kelas mampu membuat seorang individu atau kelompok merasa tidak berdaya diantara lainnya. Rara yang merasa minoritas diantara teman-temannya beberapa kali menunjukkan tingkah laku atau perbuatan yang dapat meningkatkan kesadaran kelas sosialnya dengan cara tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berkuliah di kota Depok ini dan mencari pengalaman hidup sebanyak mungkin dari lingkungan perkuliahannya.

Kesadaran Gender

Kesadaran gender merupakan pemahaman mengenai perbedaan peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Kesadaran gender tidak hanya tentang mengetahui perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga tentang memahami bagaimana perbedaan tersebut dikonstruksikan secara sosial dan bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dilihat dari hubungannya dapat terjadi karena ketimpangan kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam menjalin kegiatan kemasyarakatan. Pada kesadaran gender yang di fokuskan pada kaum perempuan menunjukkan bahwa perempuan berhak mendapatkan haknya dalam bermasyarakat dan terbebas dari stereotip gender yang biasa mereka terima. Komponen yang termasuk ke dalam kesadaran gender diantaranya mengenai pemahaman tentang stereotip gender, pemahaman mengenai peran gender, dan pemahaman atas kesetaraan gender. Dalam penggalan kutipan berikut menunjukkan bahwa peranan kesetaraan gender mempengaruhi keputusan apa yang selanjutnya akan mereka terima.

"... Aryo yang saat itu dipandang sudah 'sukses dan mapan' karena bekerja di perusahaan otomotif asal Jepang. Sepertinya, tak ada yang mengindahkan fakta bahwa Indah yang saat itu bekerja sebagai sales perusahaan kosmetik pun sebenarnya tak kalah 'sukses dan mapan' jika dibandingkan dengan Aryo." (Hlm. 53)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih memperhatikan kesuksesan laki-laki dibandingkan perempuan. Padahal sang perempuan juga tidak kalah sukses dan mapan dibandingkan sang laki-laki. Rara menyadari bahwa sang kakak, Indah juga berhak mendapatkan ucapan selamat karena turut berhasil menjadi sales dari perusahaan kosmetik karena pasti tidaklah mudah dalam mendapatkan posisi tersebut yang harus bersaing dengan orang-orang yang juga menginginkan posisi tersebut. Berdasarkan kesadaran gender tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat masih terlalu terpaku dengan anggapan laki-laki harus lebih superior dari pada perempuan. Sama halnya dengan kutipan berikut yang juga menunjukkan kesadaran gender tokoh utama Rara.

"Tapi, sedih rasanya ketika gue merasa mampu, justru orangtua gue bilang sebaliknya. Bapak bikin gue merasa bersalah karena menginginkan hidup yang lebih baik. Gue mungkin cuma anak perempuan miskin dan desa kecil. Tapi, gue punya harapan besar untuk hidup gue sendiri. Gue nggak pernah minta banyak uang tapi akan lebih mudah berjuang jika orangtua gue mendukung pilihan gue sepenuhnya." (Hlm. 81-82)

Dari hasil analisis kutipan di atas memberikan gambaran bahwa sang tokoh utama, Rara menyadari bahwa walaupun ia merupakan anak perempuan miskin dari desa kecil tidak mempengaruhi ia untuk tidak menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Rara bersikeras untuk mencoba memperbaiki kualitas hidup keluarganya dengan berkuliah di luar kota, namun reaksi dari orangtuanya justru tidak seperti yang ia inginkan. Rara sangat berharap pilihan ia untuk berkuliah dan mendapatkan pekerjaan yang bagus dapat menggugah hati orangtuanya terhadap anggapan perempuan dari keluarga miskin yang tidak mempunyai banyak pilihan dan kesempatan yang juga bisa mencari banyak pilihan tersebut dengan bekerja keras mencari banyak peluang di luar sana. Ini menunjukkan kesadaran gender dari sang tokoh utama untuk berjuang menempuh pendidikan dan mencari pekerjaan yang setara dengan kaum laki-laki di luar sana. Lalu pada kutipan selanjutnya juga menunjukkan kesadaran gender dari tokoh sampingan yang juga perempuan dalam melihat peran perempuan di masa sekarang yang sudah banyak berubah.

"Zaman memang sudah berubah. Dulu, waktu Bapak dan Ibu kecil, perempuan banyak yang nggak berpendidikan. Nggak bisa juga dapat pekerjaan. Kalau nggak segera dinikahkan, jadi omongan orang. Yah, namanya juga tinggal di desa, miskin pula." Romlah berkata sambil, matanya menerawang. "Sekarang, perempuan sudah banyak yang hebat. Pintar, mandiri, berbakat, punya banyak kesempatan. Apalagi perempuan-perempuan di kota. Tapi, bapakmu yo ngono iku, masih kolot." (Hlm. 155)

Kutipan di atas berasal dari sudut pandang Romlah, ibu dari Rara dan Indah yang berpendapat bahwa di masa sekarang perempuan sudah banyak berubah dan mempunyai banyak pilihan dalam hidupnya. Romlah menyayangkan sang suaminya masih belum terbuka terhadap perubahan zaman dan masih terpaku atas stereotip perempuan yang selalu menjadi makhluk inferior yang akan selalu berada di balik peran kaum laki-laki dalam kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa Romlah sudah paham akan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang sudah banyak bisa dilihat dari media massa serta banyaknya perempuan hebat yang muncul ke permukaan menjalani kehidupannya dengan banyaknya kesempatan yang mereka punya. Adapun kutipan lain yang juga menunjukkan kesadaran gender yang dimiliki tokoh perempuan lainnya di novel.

"Indah tampak tersinggung. "Tapi kita hidup di Timur. Budaya kita selalu memandang rendah perempuan yang berpisah dari suaminya. Seolah-olah semua salah kami, karena kami tak bisa diatur, tak becus mengurus diri sendiri, rumah tangga, dan suami," katanya dengan nada memprotes." (Hlm. 210)

Kutipan tersebut berasal dari Indah, sang kakak perempuan Rara yang sedang mengalami konflik rumah tangga dengan sang suaminya. Saat itu akhirnya Indah meminta pertolongan pada Giri yang merupakan seorang psikolog kenalannya Rara. Dalam sesi konsultasinya Indah mengungkapkan pemikirannya mengapa kaum laki-laki selalu bertindak superior atas perempuan. Hal itu berkaitan dengan pemikiran masyarakat Timur yang menjunjung tinggi budaya patriarki yang di mana laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga berhak mengatur bagaimana rumah tangganya itu harus berjalan. Kesadaran gender pada kutipan ini diterangkan dengan anggapan bahwa jika sesuatu yang buruk terjadi dalam sebuah rumah tangga pasti selalu disebabkan karena pihak perempuan (Istri) yang merasa superior pada suaminya. Anggapan tersebut sebenarnya merupakan salah satu bentuk pertahanan diri laki-laki dari rasa intimidasi perempuan yang terkadang lebih bisa diandalkan karena keterampilannya yang lihai dalam memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang. Namun kembali lagi, semua itu merupakan pandangan masyarakat yang masih teguh memegang budaya patriarki dalam kehidupannya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas terlihat bahwa representasi perempuan terdiri atas beberapa citra fisik, psikis, dan sosial. Di mana ketiga aspek tersebut merupakan contoh bagaimana gambaran perempuan di tampilkan dalam sebuah cerita berupa novel. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki perempuan menjadi sebuah awal mula ciri dari stereotip atau pelabelan pada kaum perempuan sebagai kaum yang subordinat. Hal ini diyakini karena perempuan lebih terampil dalam melakukan beberapa hal di saat yang bersamaan. Lain halnya dengan laki-laki yang biasanya hanya bisa terfokus pada satu hal saja dalam satu waktu. Menurut feminisme Marxis-Sosial, laki-laki bertindak patriarki di karenakan akan munculnya suatu kekhawatiran akibat tuntutan perempuan yang semakin zaman akan semakin banyak. Di sisi lain kaum

perempuan juga ingin dianggap adil dan bisa berkontribusi dalam masyarakat seperti saat ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini membahas tentang bagaimana sang tokoh utama Rara, seorang mahasiswa miskin penerima beasiswa harus berkompetisi dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga berada untuk membuat kanal youtube yang dapat digemari masyarakat sebagai tugas akhir mata kuliah Publisitas. Tidak hanya menceritakan bagaimana kompetisi tersebut berlangsung, namun pada novel ini juga banyak diselipkan nilai-nilai sosial yang berhubungan dengan permasalahan kaum perempuan saat ini. Bukan hanya Rara tokoh utama yang mengalami permasalahan ketidakadilan gender pada novel ini, namun tokoh sampingan yang juga merupakan perempuan juga digambarkan sedang berjuang dengan kondisinya masing-masing untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Terkait analisis citra perempuan ditinjau dari Feminisme Marxis-Sosialis dapat disimpulkan bahwa feminis Marxis berawal dari fokus terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan, tentang bagaimana institusi keluarga dengan hubungan kapitalisme, pekerjaan rumah tangga yang dianggap remeh, serta kaum perempuan yang diberikan upah gaji yang rendah. Citra perempuan yang terdapat pada Novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini berdasarkan analisis Feminisme-Marxis Sosialis terdiri dari konteks Representasi Perempuan, Kesadaran Kelas, dan Kesadaran Gender. Representasi perempuan berkaitan dengan pandangan sosok perempuan digambarkan dalam berbagai konteks. Kesadaran kelas mengacu pada pemahaman individu atau kelompok mengenai posisi mereka dalam struktur kelas masyarakat. Lalu kesadaran gender merupakan pemahaman mengenai perbedaan peran dan hubungan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Untaian rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih, nikmat, dan karunia-Nya dalam hidup penulis, sehingga perjalanan panjang studi yang tengah diemban telah sampai di tahap penyelesaian. Solawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Besar, Nabi Muhammad SAW., para sahabatnya, dan kita sebagai umatnya yang mengharapkan syafaat darinya.

Dalam penelitian ini, penulis mendapat banyak nasihat, saran, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus peneliti sampaikan kepada Ibu Dra. Rr. Sulistyawati, M. Hum. selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu membimbing, mengarahkan, dan memberikan kritik konstruktif sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Adapun keluarga dan teman-teman yang senantiasa selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan artikel penelitian ini hingga akhir.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Amstrong, E. (2020). Feminisme Marxis dan Sosialis. *Smith College*.
- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal Ashri Publishing* (1st ed., Vol. 1). Wal Ashri Publishing. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dr. Nursapia Harahap%2c M.Hum.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kualitatif%20Dr.%20Nursapia%20Harahap%20M.Hum.pdf)
- Irma. (2019). Analisis Citra Perempuan Tokoh Utama Dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Umami Karya Asma Nadia (Kajian Feminisme). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Juanda, & Aziz. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia : Kajian Feminisme. *Lingua: Jurnal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 71–82. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478.1>.
- Mardiana, D. (2019). Kajian Bandingan Struktur Dan Citra Perempuan Dalam Lima Novel Asia Serta Pemanfaatan Hasilnya Sebagai Buku Pengayaan Literasi Di SMK. *Jurnal Komposisi*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.53712/jk.v4i2.684>
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Mutiari. (2022). *The Privileged Ones* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Natasya. (2022, November 29). *Daftar Rekomendasi Bacaan, Ini 10 Buku Best Seller di Bulan September 2022*. Dipetik Juni 5, 2025, dari Rekomendasi Buku Gramedia: https://www.gramedia.com/blog/daftar-rekomendasi-buku-paling-dicari-best-seller2022/?srsltid=AfmBOooqlN6poLlYxdC6cGhCkIv6E5dCgvmFeQrv8iXzeUV4qy_LOLR
- Nurlan, Abdul, H., & Marzuki, I. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 45–59.
- Oktiza, F., & Hayati, Y. (2023). Stereotip Gender terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 255–264.
- Padmasari, L. O., & Nugraha, S. T. (2024). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan : Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 43–48.
- Qur’ani, H. B., Putra, C. R. W., & Hiasa, F. (2025). Citra Perempuan dalam Dongeng “Nelayan dan Putrinya” Karya Lena D. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 17–31.
- Rahman, M. T. (2019). Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/21643>
- Saidul Amin. (2015). *Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)*. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>
- Sayuti, S. A., Prayatna, A., & Wiyatmi. (2021). *Prosiding Seminar Nasional “Menggal*

- Kembali Feminisme Nusantara (Indonesia) Dalam Sastra." September.*
- Sugihastuti. (1998). Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis. *Humaniora*, 8, 28–32.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=93546&val=297&title=Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=93546&val=297&title=Penelitian%20Kualitatif%20Sastra%20Berperspektif%20Feminis)
- Tegar Pahlevi, A., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 103–112.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index>©Pahlevietal.<http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Urfan, M. Y., & Irma, C. N. (2023). Analisis Feminisme Marxis Pada Tokoh Utama Dalam Novel “Re” Karya Maman Suherman. *FKIP Universitas Peradaban Conference Series*, 1(1), 220–230.
<https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/view/1702>
- Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>
- Wiyatmi. (2012a). Dekonstruksi Sistem Patriarki dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 40(1), 45–54.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/121>
- Wiyatmi. (2012b). Kritik Sastra Feminis. In *Penerbit Ombak*. https://www-thoughtcom.translate.google/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp